



TINJAUAN SOSIOLOGIS TENTANG HUBUNGAN KIAI SANTRI DAN FUNGSI JARINGAN ALUMNI DALAM TRADISI PESANTREN

Mahfud Ali¹, Yayak Hardiansyah², M. Abdul Adhim³, Rifqi Khairul Anam⁴

¹ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

² Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

³ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

⁴ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Email : rifqistaimpro@iad-probolinggo.ac.id

E-Issn: 3063-8313

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Januari 2026

Abstract :

Sociologically, the relationship between kiai and santri in Islamic boarding schools (pesantren) transcends a mere teacher-student dynamic, forming a distinctive patron-client pattern. As a patron, the kiai provides education, mentorship, and facilities that create dependency, thereby cultivating an attitude of respect and absolute obedience known as sami'na wa atha'na from the santri within a personal, asymmetric, and enduring bond. On the other hand, the resilience of the pesantren tradition is also underpinned by alumni networks functioning as strategic social capital. These networks allow graduates to assist one another in accessing employment, business capital, and professional support, while simultaneously preserving pesantren values and identity within the broader society. Utilizing a qualitative-descriptive library research method, this study demonstrates that the kiai-santri patronage, supported by a charismatic power structure, and the alumni network operating as collective social capital, mutually complement each other. In conclusion, the synergy between the unique internal kiai-santri relationship and the external solidarity of alumni constitutes the primary sociological foundation maintaining the sustainability of the pesantren tradition.

Keywords: pesantren; kiai-santri; patron-client; alumni network; social capital; tradition.

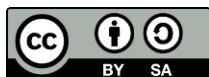
Abstrak :

Hubungan antara kiai dan santri di pesantren secara sosiologis melampaui sekadar relasi guru-murid, melainkan membentuk pola hubungan patron-klien yang khas. Sebagai patron, kiai menyediakan pengajaran, pengasuhan, dan fasilitas yang menciptakan ketergantungan, sehingga melahirkan sikap hormat dan ketaatan mutlak atau sami'na wa atha'na dari santri dalam sebuah ikatan yang personal, asimetris, dan berjangka panjang. Di sisi lain, kekuatan tradisi pesantren juga ditopang oleh jaringan alumni yang berfungsi sebagai modal sosial strategis. Jejaring ini memungkinkan lulusan saling membantu dalam membuka akses pekerjaan, modal usaha, dan dukungan profesional, sekaligus mempertahankan nilai-nilai serta identitas pesantren di tengah masyarakat. Melalui metode studi kepustakaan kualitatif-deskriptif, penelitian ini menunjukkan bahwa patronase kiai-santri yang didukung oleh struktur kekuasaan karismatik, serta jaringan alumni yang beroperasi sebagai modal sosial kolektif, saling melengkapi satu sama lain. Kesimpulannya, sinergi antara keunikan relasi internal kiai-santri dan solidaritas eksternal alumni merupakan fondasi sosiologis utama yang menjaga keberlangsungan tradisi pesantren.

Kata kunci: pesantren; kiai-santri; patron-klien; jaringan alumni; modal sosial; tradisi.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang khas di Indonesia. Keunikan institusi ini terletak pada figur kiai sebagai pemimpin



sekaligus guru spiritual yang karismatik, dan sistem pendidikan berbasis komunitas asrama. Hubungan antara kiai dan santri tidak sekadar relasi guru-murid formal, melainkan sering digambarkan sebagai pola patron-klien. Secara historis, kiai adalah tokoh yang dihormati dan ditaati para santri (Fikri, 2019). Mereka tidak hanya mengajar ilmu agama, tetapi juga menyediakan fasilitas tempat tinggal, bimbingan, serta berperan sebagai pelindung sosial. Faktor-faktor budaya pesantren seperti tradisi menyerahkan anak kepada kiai dan penanaman sikap takzim menjadikan kiai sebagai figur ayah (paternal) dalam keluarga besar santri. Nilai "sami'na wa atha'na" (sanggup mendengar dan patuh) menguatkan kewibawaan kiai dalam tradisi pesantren (Kafid, 2017).

Selain itu, pesantren juga dibangun atas jaringan sosial yang luas, terutama jaringan alumni. Kelulusan dari pesantren tidak memutuskan ikatan dengan lembaga; sebaliknya, alumninya membentuk Ikatan Keluarga Alumni (IKA) yang terorganisir. Jejaring alumni ini menjadi sumber modal sosial, yang menyediakan dukungan moral, akses sumber daya, dan peluang ekonomi bagi para alumni dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa alumnus pesantren dengan jaringan kuat dapat saling membantu dalam mencari pekerjaan atau mengembangkan usaha (Juliyani, 2023), serta ikut melestarikan nilai-nilai pesantren di lingkungannya.

Meskipun literatur mengenai pesantren telah berkembang pesat, terdapat kesenjangan akademis yang cukup mencolok dalam cara pandang para sarjana terhadap dinamika internal dan eksternal lembaga ini. Mayoritas kajian cenderung membedah otoritas karismatik kiai dan kepatuhan santri secara terisolasi di dalam tembok pesantren, atau sebaliknya, hanya menyoroati peran alumni dalam politik dan ekonomi tanpa mengaitkannya kembali dengan akar kultural pengasuhan mereka. Akibatnya, belum banyak studi sosiologis yang secara integratif melihat bagaimana relasi subordinasi "sami'na wa atha'na" di dalam pesantren justru bertransformasi menjadi kekuatan modal sosial yang solid dalam bentuk jaringan alumni di luar pesantren. Diskoneksi inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini, yakni untuk melihat kesinambungan antara pola pengasuhan tradisional dan pembentukan solidaritas modern pasca-kelulusan sebagai satu kesatuan fenomena sosial.

Berangkat dari urgensi untuk menjembatani kesenjangan tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan fundamental yang akan menjadi penunjuk arah analisis. Pertama, bagaimana konstruksi sosiologis hubungan patron-klien antara kiai dan santri terbentuk secara kultural, dan elemen-elemen apa saja yang membuat relasi ketimpangan ini justru dianggap harmonis dan langgeng? Kedua, bagaimana mekanisme jaringan alumni (Ikatan Keluarga Alumni) beroperasi secara fungsional sebagai modal sosial yang konkret dalam menopang mobilitas sosial, ekonomi, dan pelestarian identitas para lulusan di tengah masyarakat yang majemuk? Kedua pertanyaan ini dirancang untuk membedah anatomi sosial pesantren dari hulu (pendidikan internal) hingga ke hilir (kiprah kemasyarakatan).

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan utama dari penulisan artikel ini adalah untuk memetakan secara komprehensif lansekap sosiologis

yang menopang eksistensi pesantren. Secara spesifik, studi ini bertujuan untuk menguraikan struktur patronase kiai-santri yang melampaui sekadar transfer ilmu agama, sekaligus mengeksplorasi fungsi strategis jaringan alumni sebagai "jaring pengaman" sosial dan ekonomi bagi para anggotanya. Melalui penelusuran literatur yang sistematis, artikel ini hendak menegaskan argumen bahwa kekuatan tradisi pesantren tidak hanya terletak pada kurikulum kitab kuningnya, melainkan pada kokohnya ikatan emosional (bonding) dan luasnya jaringan sosial (bridging) yang mengikat komunitas ini seumur hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain studi kepustakaan (library research) yang dibingkai dalam pendekatan kualitatif-deskriptif. Pilihan metodologis ini tidak sekadar bertujuan untuk mengumpulkan data tekstual, melainkan diadopsi sebagai upaya untuk memahami fenomena hubungan kiai-santri bukan sebagai objek statis, melainkan sebagai sebuah "peristiwa bermakna" (meaningful event) atau Ereignis yang terus hidup dalam tradisi pesantren. Dalam perspektif ini, literatur diperlakukan sebagai jejak rekam dari pengalaman yang dihayati (lived experience), di mana relasi patron-klien tidak dilihat semata-mata sebagai struktur kekuasaan, tetapi sebagai ruang pertemuan eksistensial yang membentuk identitas santri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melampaui analisis permukaan dan menyelami kedalaman makna di balik kepatuhan sami'na wa atha'na serta solidaritas alumni (Anam, 2025).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran selektif terhadap sumber-sumber literatur primer dan sekunder yang relevan, mencakup buku, tesis, dan artikel jurnal ilmiah yang dapat diakses melalui basis data bereputasi seperti Google Scholar dan repositori institusi. Fokus kurasi literatur diarahkan pada teks-teks yang membahas dinamika otoritas karismatik kiai, struktur patronase, serta fungsi jejaring alumni sebagai modal sosial. Pemilihan sumber data ini tidak hanya didasarkan pada ketersediaan informasi, tetapi pada kemampuannya untuk menyingkap "dunia" (worldhood) pesantren baik tatanan internalnya yang hierarkis maupun ekstensi sosialnya di masyarakat luas guna memastikan validitas argumen yang dibangun (Anam, 2025).

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (content analysis) yang diperkaya dengan pisau bedah hermeneutik. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya mengklasifikasikan argumen utama mengenai distribusi kekuasaan dan loyalitas, tetapi melakukan pembacaan mendalam untuk menyingkap bagaimana relasi ketergantungan pada kiai bertransformasi menjadi kekuatan modal sosial yang memberdayakan di jaringan alumni. Analisis ini bertujuan untuk mensintesis berbagai temuan literatur guna membangun gambaran komprehensif tentang bagaimana tradisi pesantren beroperasi sebagai sistem sosial yang utuh, di mana kepatuhan spiritual dan keuntungan pragmatis jejaring sosial saling berkelindan dan membentuk struktur keberagaman yang unik (Anam, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Hubungan Patron Klien Kiai Santri

Berbagai kajian menegaskan bahwa hubungan kiai santri di pesantren mengandung elemen patron-klien yang khas. Sebagai patron, kiai memelihara santri secara menyeluruh: menyediakan pengajaran ilmu agama, tempat tinggal, makanan, serta bimbingan spiritual (Dhofier, 1982b). Dalam konteks pesantren klasik, semua ini dianggap nikmat tak ternilai sehingga santri merasa “terhutang budi” kepada kiai. Oleh karena itu, santri ditanamkan sikap penyerahan mutlak, diwakili oleh semboyan *sami’na wa atha’na* (kami dengar dan kami taati). Praktik ini menimbulkan rasa hormat dan ketergantungan yang dalam: kiai disebut sebagai figur bapak atau panutan (role model) bagi santri (Achmadin, 2024).

Pola interaksi antara kiai dan santri mempunyai dua bentuk utama. Pertama, pola formal guru-murid, yaitu hubungan yang mirip dengan guru di sekolah pada umumnya. Kedua, pola paternalistik (ayah-anak), di mana kiai berperan seperti ayah bagi santri, menganggap santri sebagai keluarga sendiri. (Siswanto & Yulita, 2018) menegaskan bahwa dalam pola kedua ini, kiai menyiratkan ikatan emosional kuat dengan santri, mendorong santri bersikap sungguh-sungguh mendidik dan menghormati seperti anak pada orang tua. Faktor internal (bawaan kiai yang merawat santri layaknya anak) dan eksternal (kepercayaan orangtua menyerahkan anak ke kiai) memperkuat pola patron-klien ini.

Coleman dalam teorinya juga menggambarkan unsur-unsur patron-klien yang relevan. Menurut Scott, relasi ini ditandai oleh pertukaran yang tidak seimbang: klien (santri) telah menerima jasa besar dari patron (kiai) sehingga menjadi bergantung. Hubungan tersebut bersifat personal dan personal-resiprokal; adanya ikatan emosional dan nilai timbal balik menciptakan kepercayaan dan ketergantungan. Konsep ini diperkuat oleh (Mansurnoor, 1990), yang mengamati di pondok pesantren Madura: kiai menyediakan penginapan, pengajaran, dan bimbingan sehingga menimbulkan “tuntutan luar biasa” terhadap santri. Dengan demikian, meski kiai memosisikan diri sebagai patron yang superior, ia tetap memerlukan loyalitas santri interdependensi yang mencirikan patron-klien (Coleman, 1988).

Budaya pesantren turut memperkuat relasi patron-klien ini. Santri dibiasakan untuk tidak berani membantah atau berdebat dengan kiai, suatu bentuk sosialisasi nilai yang memperpanjang hubungan tersebut hingga ke masyarakat luas (Fikri, 2019). Bahkan setelah santri lulus, rasa hormat dan loyalitas tetap dijaga melalui ritual-ritual keagamaan tertentu (zikir, peringatan wafat pendiri, dll.) yang diadakan oleh para alumni (Rahmawati, 2021). Akibatnya, kiai dipandang sangat dominan dan otoriter dalam tatanan pesantren, sedangkan santri menempati posisi subordinat yang taat (Munawwir, 2019). Gaya kepemimpinan kiai yang berdasarkan kharisma dan jaringan kekerabatan inilah yang menjadikan hubungan ini lebih dari sekadar transfer ilmu melainkan sebuah institusi patron-klien khas pesantren.

Fungsi Jaringan Alumni sebagai Modal Sosial

Selain ikatan langsung dalam pondok, para lulusan pesantren membentuk jaringan alumni yang erat. Organisasi alumni (Ikatan Keluarga Alumni atau Persatuan Santri Alumni), seperti PESSANDRA di Pondok Pesantren Sunan Drajat, mewadahi komunikasi dan solidaritas antar-alumni (Juliyani, 2023). Jaringan ini menyatukan lulusan dari berbagai angkatan dan latar belakang pekerjaan, mulai dari kyai, ASN, hingga pengusaha. Sebagai kumpulan modal sosial, ikatan alumni memberikan beberapa fungsi penting.

Pertama, jaringan alumni memfasilitasi akses ke sumber daya sosial-ekonomi. Alumnus yang tersebar luas dapat saling membantu mendapatkan pekerjaan, membentuk jejaring bisnis, atau promosi produk pesantren. Sebagai ilustrasi, di Sunan Drajat jaringan PESSANDRA yang tersebar di seluruh nusantara membuka peluang pasar yang besar bagi bisnis pesantren; loyalitas tinggi alumni menjadikannya “potensi besar” jika dikelola dengan baik (Juliyani, 2023). Di era globalisasi, modal sosial dalam bentuk jaringan alumni juga membantu pesantren mengatasi hambatan eksternal, seperti adaptasi teknologi dan persaingan ekonomi. Penelitian di Pesantren Buntet menunjukkan bahwa komunitas yang kuat (termasuk alumni) memainkan peran kunci dalam transformasi digital pesantren, menyediakan akses sumber daya baru serta menjaga nilai-nilai tradisional melalui kerja sama kolektif (Wahono dkk., 2023).

Kedua, jejaring alumni memperkuat solidaritas dan dukungan moral. Semangat kebersamaan alumni memacu terciptanya “bonding social capital” di antara lulusan. Mereka saling memberi motivasi, berbagi pengalaman, dan memediasi konflik di masyarakat luas. Solidaritas ini memperkuat identitas pesantren karena nilai-nilai yang diwariskan oleh kiai tetap didukung oleh para alumnus di lingkungan mereka. Hal ini terlihat dari keaktifan alumni dalam kegiatan keagamaan dan sosial di pesantren serta komunitasnya, yang secara simbolis menegaskan status kiai sebagai pusat komunitas.

Ketiga, sebagai jembatan jaringan (bridging capital), alumni yang telah menyebar di luar pesantren menghubungkan institusi pesantren dengan masyarakat luas. Para alumni sering menjadi penggerak usaha kolektif (koperasi pesantren, usaha santri-alumni), membangun jaringan bisnis, dan berkolaborasi dengan pemerintah atau sektor lain untuk pemberdayaan. Dengan demikian, mereka meningkatkan kapabilitas pesantren dan lulusan dalam struktur sosial-ekonomi yang lebih besar. Sebagai contoh, alumni berperan mengorganisir worship ikatan usaha di beberapa pesantren untuk mengembangkan industri kecil pesantren, sekaligus menjaga reputasi pesantren sebagai pusat perekonomian umat (Coleman, 1988).

Secara teoritis, jaringan alumni merupakan modal sosial struktural yang selaras dengan pandangan (Coleman, 1988) dan (Putnam, 2000) tentang pentingnya kepercayaan serta norma dalam jaringan sosial. Meskipun tidak banyak dikutip secara langsung dalam literatur pesantren, konsep modal sosial ini tercermin dalam praktek pesantren: tingkat kepercayaan tinggi antar-alumni dan norma kebersamaan merupakan sumber daya bagi komunitas pesantren dan lulusan. Lebih jauh, modal sosial alumni menjadi sumber daya kolektif yang berperan dalam pembangunan sosial: komunitas alumni turut menjaga kualitas lulusan

sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan pesantren, dan memastikan mereka dapat berperan positif di masyarakat (Kafid, 2017).

Kajian sosiologis ini menemukan bahwa hubungan kiai santri di pesantren secara fundamental merupakan relasi patron-klien. Kiai bertindak sebagai patron dengan otoritas kharismatik yang menjadikan santri bergantung kepadanya secara emosional dan struktural (Munawwir, 2019). Kedekatan personal dan posisi kiai sebagai figur ayah atau guru spiritual menempatkan santri dalam posisi subordinat dengan komitmen loyalitas tinggi (konsep *sami'na wa atha'na*). Faktor budaya pesantren seperti pengasuhan ala keluarga dan ritual penghormatan memperkuat pola patron-klien ini, sehingga relasi kiai-santri terpelihara secara turun-temurun (Dhofier, 1982b).

Sementara itu, jaringan alumni pesantren berfungsi sebagai modal sosial penting pasca-kelulusan. Ikatan alumni yang solid menyediakan dukungan praktis (akses karier, modal usaha, pemasaran) dan mendukung kelanjutan nilai pesantren di masyarakat. Model bonding dan bridging dalam jaringan alumni memperkuat solidaritas internal lulusan sekaligus membuka pintu kerjasama eksternal. Studi kasus berbagai pesantren (Buntet, Sunan Drajat, dsb.) menunjukkan bahwa alumni aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi, sosial, dan pendidikan, yang membantu pesantren adaptasi terhadap perubahan zaman (Wahono dkk., 2023).

Secara keseluruhan, temuan ini mengonfirmasi bahwa keunikan kiai-santri sebagai patron-klien dan kekuatan jejaring alumni merupakan pilar sosiologis dalam tradisi pesantren. Kedua aspek tersebut saling melengkapi: loyalitas santri kepada kiai terbangun melalui struktur patron-klien, sementara jaringan alumni mentransfer hubungan santri-kiai ke konteks sosial lebih luas sebagai modal sosial. Lebih jauh, kajian ini menyarankan agar lembaga pesantren lebih mengoptimalkan alumni sebagai sumber daya strategis misalnya melalui program inkubasi alumni atau perluasan jejaring kerja sama untuk meningkatkan keterlibatan lulusan dalam pembangunan sosial-ekonomi.

Analisis Kritis: Transformasi Kepatuhan Spiritual Menuju Solidaritas Struktural

Dalam tradisi pesantren, hubungan patron-klien antara kiai dan santri mencerminkan ikatan ontologis yang dalam, yang berpengaruh terhadap struktur kesadaran santri dan pembentukan norma-norma moral serta spiritual yang mendalam. Ketika santri mempersembahkan diri kepada kiai dengan prinsip *sami'na wa atha'na*, mereka tidak sekadar menandatangani kontrak sosial, melainkan memasuki suatu dunia makna di mana kiai berperan sebagai pusat orientasi moral dan spiritual mereka (Marzuki, Miftahuddin, and Murdiono 2020); (Harnadi, Siahaan, and Hilmy 2021). Kekuatan dalam hubungan ini berasal dari kemampuan kiai untuk mengubah otoritas pribadi menjadi otoritas institusional, yang memberi dampak melampaui batas fisik pesantren (Harnadi. 2021). Dalam pandangan ini, kepatuhan santri seharusnya tidak dianggap sebagai bentuk penyerahan diri feodal yang mereduksi nalar, tetapi sebagai strategi kebudayaan untuk meraih legitimasi spiritual atau "barakah", yaitu zat yang memfasilitasi hubungan antara kiai dan santri

(Marzuki. 2020).

Fenomena "ketergantungan yang memberdayakan" muncul di sini, di mana posisi subordinat santri dapat dianggap sebagai pintu masuk untuk perlindungan sosial dan psikologis seumur hidup. Barakah yang diberikan oleh kiai menjadi mata uang simbolik yang berperan penting dalam interaksi ini; santri memperoleh akses ke transendensi dan keselamatan spiritual, sementara mereka membayar dengan loyalitas yang tak tergoyahkan (Harnadi. 2021). Hubungan ini menciptakan jaringan alumni yang tidak hanya bersifat kultural tetapi juga sosial, di mana alumni menjadi agen yang membawa nilai-nilai dan pengaruh kiai ke dalam masyarakat luas. Alumni, dengan demikian, tidak hanya berfungsi sebagai bukti keberhasilan kiai, tetapi juga sebagai perpanjangan tangan moral dan spiritual dari kiai kepada masyarakat (Harnadi. 2021).

Lebih jauh, proses konversi energi sosial dari ranah privat ke publik dapat dilihat ketika alumni mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari mereka, memperkuat jaringan sosial yang terbangun berdasarkan kepercayaan yang tinggi di antara mereka (Marzuki. 2020); (Kutsiyah, Hakim, and Kalsum 2020). Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial dalam tradisi pesantren tidak beroperasi dalam kekosongan; modal sosial ini memiliki akar teologis yang kuat dan tidak bisa dipisahkan dari nilai dan budaya yang dianut (Harnadi. 2021). Jaringan alumni yang dibentuk bukan sekadar organisasi alumni biasa, tetapi merupakan manifestasi dari tradisi dan nilai-nilai pesantren yang terus diteruskan (Nurhadi 2018)

Implikasi sosiologis dari relasi patronase yang kuat antara kiai dan alumni adalah terbentuknya komunitas masyarakat sipil yang resilien dan tertutup. Komunitas ini berfungsi sebagai jaring pengaman yang efektif bagi alumni dalam menghadapi tantangan sosial, tetapi juga berpotensi menimbulkan stagnasi intelektual jika loyalitas kepada patron tidak dikelola secara sehat (Marzuki. 2020). Oleh karena itu, tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana memastikan bahwa loyalitas ini tetap produktif dan positif, bukan hanya sekadar fanatisme. Strategi untuk mengolah loyalitas spiritual agar tetap menjadi energi untuk memberdayakan umat adalah kebutuhan mendesak dalam konteks pendidikan Islam saat ini (RAHMAWATI 2022) (Sadiyah 2022).

Tradisi pesantren dengan pola patron-klien ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional dapat bertahan dan beradaptasi dalam konteks modern. Dengan demikian, pesantren bukan hanya berfungsi menjaga kohesi internal dan transmisi nilai moral, tetapi juga melakukan ekspansi eksternal melalui jaringan alumni yang berkelanjutan. Sinergi antara kiai dan alumni, oleh karena itu, bukan hanya menjawab tantangan modernitas, tetapi juga memastikan bahwa pesantren tetap relevan dan kuat meskipun menghadapi disrupsi yang terjadi pada lembaga pendidikan lainnya (Harnadi . 2021) (Sadiyah 2022).

Sebagai kesimpulan, interaksi dinamis antara kiai dan santri menciptakan "peristiwa bermakna" yang menunjukkan bahwa tradisi masa lalu, seperti praktik patron-klien, dapat beradaptasi dan berkembang dalam struktur sosial yang berubah, sehingga pesantren dapat berfungsi sebagai jembatan antara dunia tradisional dan modern yang fungsional (RAHMAWATI 2022) (Azizah

and Sugiono 2025).

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa ketahanan tradisi pesantren bertumpu pada sinergi dinamis antara struktur internal patronase kiai-santri dan kekuatan eksternal jaringan alumni. Relasi patron-klien yang terbangun melalui kepatuhan teologis sami'na wa atha'na terbukti bukan sekadar bentuk subordinasi feodal, melainkan mekanisme kultural yang mengikat santri dalam loyalitas seumur hidup. Ikatan spiritual ini kemudian bertransformasi secara efektif menjadi modal sosial strategis pasca-kelulusan, di mana himpunan alumni beroperasi sebagai jaring pengaman ekonomi dan sosial yang solid melalui mekanisme bonding dan bridging.

Dengan demikian, pesantren berhasil mengonversi otoritas karismatik kiai menjadi solidaritas kolektif yang fungsional, membuktikan bahwa institusi ini mampu merawat nilai tradisional sekaligus beradaptasi secara progresif melalui pemberdayaan jejaring komunitas di tengah tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadin, B. Z. (2024a). Dismantling the relationship between kiai and santri: A critical review... *JRTIE*, 7(2), 153–185.
- Achmadin, B. Z. (2024b). Dismantling the relationship between kiai and santri: A critical review of the social and cultural dynamics of pesantren in East Java. *JRTIE*, 7(2), 153–185.
- Anam, R. K. (2025). Sociology of Ereignis: A New Ontological Foundation for Prophetic Social Science. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 20(1), 31-62. <https://doi.org/10.14421/k30v0343>
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*.
- Dhofier, Z. (1982a). Tradisi pesantren. LP3ES.
- Dhofier, Z. (1982b). Tradisi Pesantren: Studi tentang hubungan ulama dan santri di Indonesia. LP3ES.
- Fikri, A. (2019). Patron-client relationship in Indonesian Islamic boarding schools. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 7(3), 145–162.
- Juliyani, E. (2023). Peran alumni dalam pengembangan ekonomi pondok pesantren Sunan Drajat. *Al Maqashid*, 3(1), 23–36.
- Kafid, N. (2017). Modernisasi pesantren dan tantangan hubungan kiai-santri. *Tadris*, 12(2), 112–128.
- Mansurnoor, A. (1990). *Islam in an Indonesian World: Ulama of Madura*. LKiS.
- Munawwir, M. (2019). Relasi sosial kiai dan santri dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–60.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Rahmawati, S. (2021). Jaringan alumni pesantren dan kontribusinya dalam pemberdayaan masyarakat. *Inferensi*, 15(2), 255–275.
- Siswanto, I., & Yulita, E. (2018). Eksistensi pesantren dengan budaya patronase

- (hubungan kiai dan santri). *Mitra Ash-Shibyan*, 2(1), 87–106.
- Wahono, M., Budimansyah, D., Malihah, E., & Fitriasari, S. (2023). Peran modal sosial santri dalam menghadapi dampak globalisasi: Studi kasus Pesantren Buntet. *Society: Jurnal Ilmu Sosial*, 11(2), 377–397.
- Azizah, Nur, and Sugiono Sugiono. 2025. "Social Modalities of Kiai in the Development of Islamic Boarding School." *Jemr* 4(1):68–81. doi: 10.61987/jemr.v4i1.783.
- Harnadi, Dodik, Hotman Siahaan, and Masdar Hilmy. 2021. "Pesantren and the Preservation of Traditional Religious Authority in the Digital Age." *Masyarakat Kebudayaan Dan Politik* 34(3):272. doi: 10.20473/mkp.v34i32021.272-280.
- Kutsiyah, Farahdilla, Lukmanul Hakim, and Ummu Kalsum. 2020. "Kelekatan Modal Sosial Pada Keluarga Santri Di Pulau Madura." *Palita Journal of Social - Religion Research* 5(2):183–203. doi: 10.24256/pal.v5i2.1399.
- Marzuki, Marzuki, Miftahuddin Miftahuddin, and Mukhamad Murdiono. 2020. "Multicultural Education in Salaf Pesantren and Prevention of Religious Radicalism in Indonesia." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 39(1):12–25. doi: 10.21831/cp.v39i1.22900.
- Nurhadi, Imam. 2018. "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PONDOK PESANTREN UNTUK MENINGKATKAN MINAT MASYARAKAT: Studi Kasus Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Munjungan." *Al-Idarah Jurnal Kependidikan Islam* 8(1):142. doi: 10.24042/alidarah.v8i1.3085.
- RAHMAWATI, IFAH. 2022. "The Tradition of Reading Wirid Surat Al-Fatihah as a Gift on the Birthday of Kyai at Pesantren Hidayatul Muhtadi'ien Sampangan Pekalongan." doi: 10.31219/osf.io/qcnu5.
- Sadiah, Dewi. 2022. "Developing Pesantren Education Quality Through Radicalism Prevention Program for Santri." *Jurnal Pendidikan Islam* 8(1):63–74. doi: 10.15575/jpi.v8i1.17947.